



KOMODITAS UNGGULAN SUBSEKTOR PANGAN

Leading Commodities for Food Subsectors

Istiqomah Dunggio¹⁾ Suharno²⁾ Nia Rosiana³⁾

Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University^{1, 2,3}

email: istiqmhd@gmail.com

Disubmit: 1 Februari 2023; Direvisi; 20 Maret 2023; Dipublish; 1 April 2023

Abstract

Based on constant prices, the agricultural sector's GRDP growth rate trends to decline between 2018 and 2020. Given the various commodities that have been developed in Gorontalo Regency's agricultural sector, particularly in the food sub-sector, it is hoped that there will soon be superior commodities that are well developed and can positively affect the region's economic growth, particularly in the agricultural sector, particularly in the food sub-sector. The goal of this study was to use LQ (Location Quotient) and SSA (Shift Share Analysis) analysis tools to identify basic and non-basic commodities in the food sub-sector of Gorontalo Regency, identify commodities belonging to progressive growth, and identify the leading commodities in the food sub-sector of Gorontalo Regency. According to the analysis's findings, rice, corn, and soybeans were the three most important fundamental commodities in the Gorontalo Regency's food sub-sector. Corn, rice, and soybeans were among the agricultural products in the Gorontalo Regency that were categorized as having advanced or progressive development. According to the findings of the LQ and SSA analysis summarized, corn, rice, and soybeans are the top three commodities in the Gorontalo Regency

Keywords : Food Sub-sector; Leading Commodities; Location Quotient; Shift Share Analysis

Abstrak

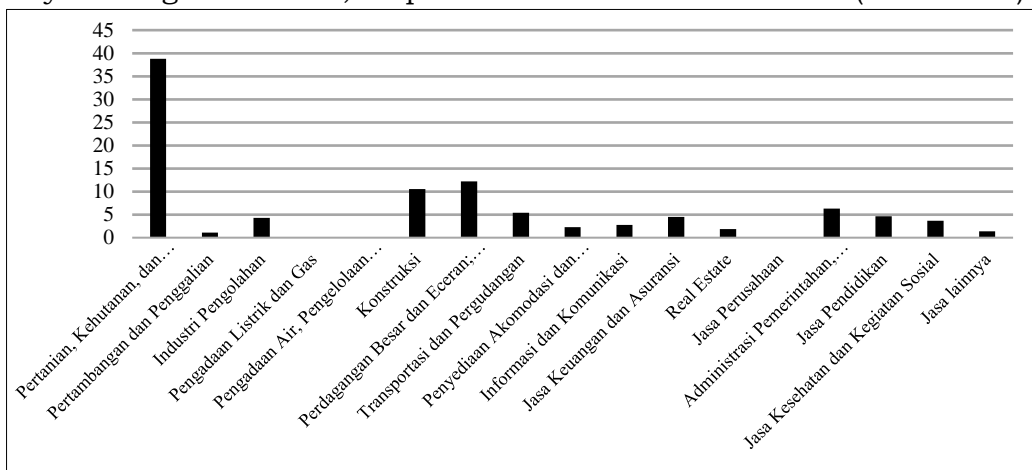
Laju pertumbuhan PDRB pada sektor pertanian berdasarkan harga konstan cenderung mengalami penurunan pada tahun 2018-2020. Melihat beragamnya jenis komoditas yang dikembangkan pada sektor pertanian khususnya pada subsektor pangan di Kabupaten Gorontalo, diharapkan adanya komoditas unggulan yang dengan baik dikembangkan dan dapat memberikan dampak yang baik pada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gorontalo khususnya pada sektor pertanian terlebih pada subsektor pangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi komoditas basis dan nonbasis pada subsektor pangan Kabupaten Gorontalo, mengidentifikasi komoditas yang tergolong dalam pertumbuhan progresif serta menentukan komoditas unggulan pada subsektor pangan Kabupaten Gorontalo menggunakan alat analisis LQ (*Location Quotient*) dan SSA (*Shift Share Analysis*). Berdasarkan hasil analisis didapatkan komoditas basis yang paling mendominasi pada subsektor pangan Kabupaten Gorontalo adalah padi, jagung dan kedelai. Komoditas subsektor pangan di Kabupaten Gorontalo yang tergolong memiliki pertumbuhan yang progresif atau maju adalah komoditas jagung, padi dan kedelai. Komoditas unggulan di Kabupaten Gorontalo berdasarkan rekapitulasi hasil analisis LQ dan SSA adalah jagung, padi dan kedelai.

Kata kunci: Komoditas Unggulan; Location Quotient; Shift Share Analysis; Subsektor Pangan

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peran besar dalam dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Selama kurun waktu 10 tahun (2010-2020), PDB ADHK sektor pertanian mengalami kenaikan yang signifikan dari Rp. 956.119,7 Milyar menjadi Rp. 1.378.398,9 Milyar dan pada tahun 2020 merupakan sektor penyumbang PDB terbesar setelah sektor industri dan perdagangan (BPS 2020). Terkait penyerapan tenaga kerja di Indonesia, sektor pertanian kehutanan dan perikanan berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja terbesar dengan jumlah tenaga kerja sejumlah 38,22 juta orang (29,7%) pekerja berdasarkan survei angkatan kerja tahun 2020 oleh BPS.

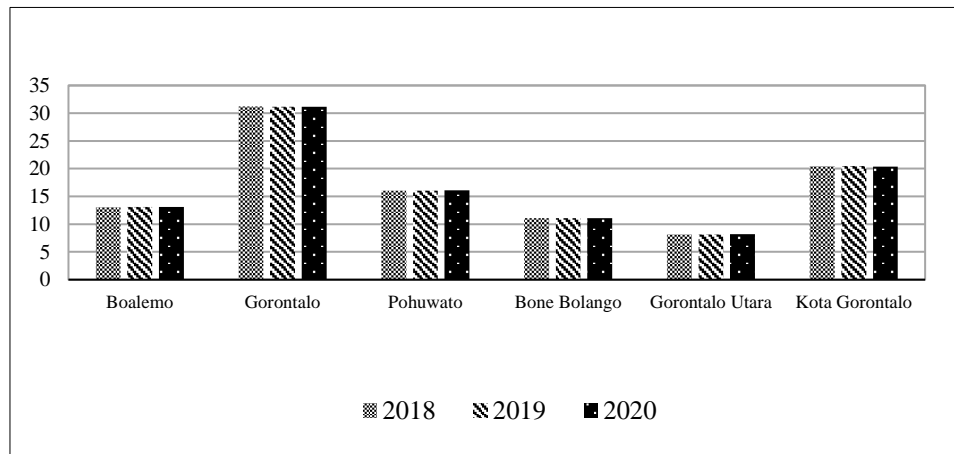
Besarnya peran sektor pertanian dalam nilai pertumbuhan ekonomi di Indonesia menjadikan sektor ini menjadi salah satu sektor vital dalam peran pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa sekarang pun di masa yang akan datang. Peran kebijakan dalam hal ini sangat berpengaruh dalam proses berjalannya seluruh kegiatan dalam ruang lingkup pertanian. Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 mengenai Pemerintahan Daerah mengemukakan bahwa wewenang kecuali hukum, kegamaan, kebijakan moneter dan fiskal, pertahanan dan keamanan dan kebijakan luar negeri dialihkan dari Pemerintah Pusat ke Pemerintah Daerah. Berdasarkan isi Undang-Undang tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan wewenang yang dipegang oleh masing-masing Pemerintah Daerah. Mayrowani (2012) menyebutkan bahwa peran Kementerian Pertanian adalah sebagai penetap berbagai program dan kebijakan, pengaturan, standar dan norma yang berhubungan dengan program nasional pembangunan pertanian sementara APBN sektor pertanian lebih dari 80% diserahkan kepada Pemerintah Daerah yang menunjukkan bahwa secara operasional program pembangunan pertanian diserahkan tanggung jawabnya kepada Pemerintah Daerah. Provinsi Gorontalo merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan sektor pertanian yang mendominasi dalam pertumbuhannya. Hal ini dapat dilihat pada data BPS (2020) sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menyumbang sebesar 38,8% pada PDRB Provinsi Gorontalo (Gambar. 1).



Gambar 1. Distribusi Produk Domestik Regional Bruto menurut Lapangan Usaha (2020)
Sumber: BPS (2021) (diolah)

Pembangunan pada sektor pertanian pada dasarnya merupakan pengembangan dari visi pembangunan nasional yang diantaranya

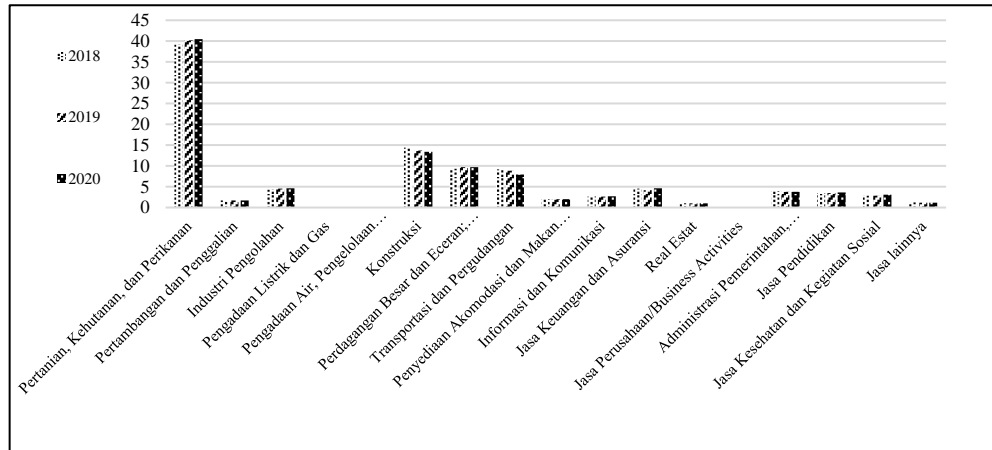
termasuk visi pembangunan berbasis kinerja yang berorientasi *outcome* dan berdimensi wilayah yang dilaksanakan dalam otonomi daerah. Berdasarkan visi pembangunan nasional tersebut dapat dikatakan bahwasanya pembangunan komoditas pertanian dengan basis wilayah sangat dibutuhkan dengan adanya pertimbangan berupa keterbatasan anggaran pembangunan membuat pemerintah pusat dan daerah harus menentukan usaha pertanian yang diprioritaskan untuk dikembangkan mulai dari hulu hingga hilirnya agar kegiatan pertanian dapat terfokus dan mampu berdampak pada meningkatnya efisiensi penggunaan anggaran pembangunan. Pembangunan pertanian akan lebih berhasil melalui pendekatan sistem agribisnis mulai dari subsistem hulu hingga hilir dan seluruh subsistem terkait baik penunjang dan pendukungnya. Pada pembangunan pertanian di masa sebelumnya pendekatan ini lebih dikenal dengan pendekatan terpadu yang telah diuji taraf keberhasilannya dalam program pencapaian swasembada beras, pengembangan industri gula serta pengembangan komoditas perkebunan berorientasi ekspor dan pengembangan industri perunggasan (Pasandaran et al. 2015). Mayrowani (2012) juga menyampaikan bahwa berbagai kewenangan di sektor pertanian diserahkan kepada pihak kabupaten dan kota yang menunjukkan bahwa kewenangan tersebut tidak diserahkan kepada pihak provinsi, sehingga peran kabupaten dan kota sangat besar terhadap pembuatan kebijakan terkait bidang pertanian. Sejalan dengan salah satu visi dan misi Kabupaten Gorontalo yakni ketahanan ekonomi dan pertumbuhan yang berkualitas, sektor pertanian menjadi salah satu sektor dengan potensi mampu menumbuhkan perekonomian yang berkualitas di Kabupaten Gorontalo hal ini berdasarkan data BPS (2021) Kabupaten Gorontalo dalam kurun waktu tiga tahun terakhir (2018-2020) (Gambar. 2) menjadi wilayah dengan nilai PDRB tertinggi dibanding kabupaten/kota lainnya di Provinsi Gorontalo.



Gambar 2. PDRB lapangan usaha ADHB menurut kabupaten/kota(persen)
Sumber: BPS (2021) (diolah)

Data pada Gambar 3 menunjukkan bahwa sektor pertanian sangat mempengaruhi tingkat PDRB Kabupaten Gorontalo atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha yang artinya sektor ini menjadi salah satu tumpuan kehidupan bagi sebagian besar masyarakat di Kabupaten Gorontalo. Dengan meningkatnya pertumbuhan sektor pertanian diharapkan PDRB Kabupaten Gorontalo dapat mengalami peningkatan.

Berdasarkan data pada Dinas Pertanian Kabupaten Gorontalo (2015) bahwasanya secara administratif Kabupaten Gorontalo memiliki berbagai potensi pada sumber daya alam yang terbilang cukup besar di Provinsi Gorontalo yang hal tersebut dapat dilihat dengan beragamnya jenis komoditas pada subsektor tanaman pangan, hortikultura serta perkebunan yang juga pada berbagai jenis komoditas tersebut sudah sejak dahulu menjadi sumber pendapatan maupun pangan bagi masyarakat terutama petani di Kabupaten Gorontalo.

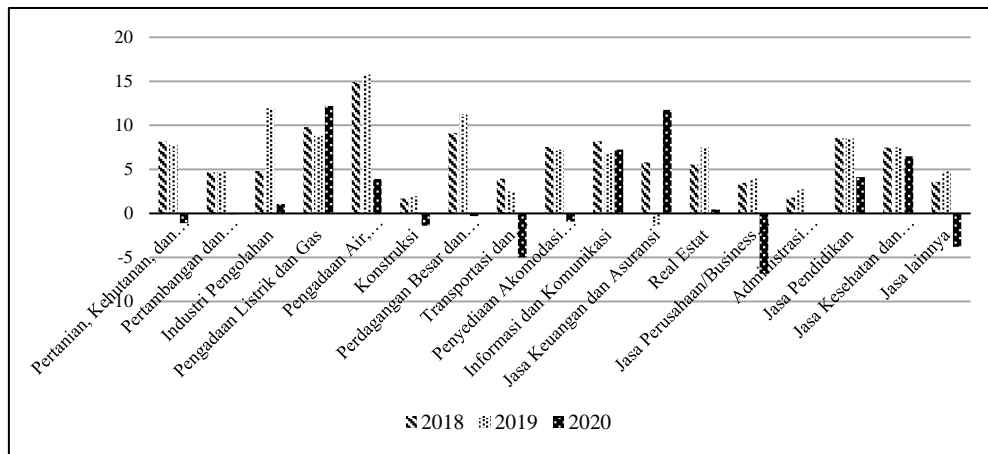


Gambar 3. Distribusi persentase PDRB ADHK menurut lapangan usaha Kabupaten Gorontalo (Juta Rupiah)
Sumber: BPS (2021) (diolah)

Penelitian ini difokuskan kepada subsektor pangan dikarenakan kebutuhan bahan pangan akan terus meningkat sejalan dengan penambahan jumlah penduduk dan peningkatan konsumsi perkapita. Tetapi dalam hal peningkatan produksi pangan pada saat ini dihadapkan oleh berbagai kendala seperti konversi lahan sawah yang terus dilakukan, perubahan iklim, gejala kelelahan teknologi serta penurunan kualitas sumber daya lahan yang berdampak terhadap penurunan produktivitas. Komoditas pada subsektor pangan di Kabupaten Gorontalo sendiri cukup beragam yakni terdiri dari padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar. Pentingnya peran subsektor ini di Kabupaten Gorontalo menjadikan perlu adanya upaya dalam peningkatan nilai tambah sehingga kehidupan perekonomian masyarakat dapat lebih baik dari sebelumnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pengembangan pada komoditas unggulan. Sitorus et al. (2014) juga berpendapat bahwa pentingnya dilakukan penentuan komoditas unggulan adalah agar pengembangan pada suatu komoditas yang telah ditetapkan dapat terfokus dan menjadi prioritas dengan tidak mengabaikan fokus pada komoditas non unggulan lainnya. Dengan dikembangkannya komoditas unggulan juga diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah komoditas yang dimaksud yang tentunya dapat meningkatkan kesejahteraan di wilayah tersebut. Penentuan komoditas unggulan juga penting dilakukan sebagai pertimbangan dalam menyusun prioritas kebijakan pembangunan oleh pemerintah terkait dikarenakan terdapatnya keterbatasan sumberdaya manusia, keuangan dan lahan disamping hal tersebut keberhasilan dalam menggapai tujuan dan sasaran pembangunan diharapkan dapat lebih

baik dari sebelumnya sebab aktivitas yang dilakukan lebih terfokus pada program yang diprioritaskan (Bachrein 2003). Ameriyani (2014) mengatakan bahwa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan komoditas unggulan adalah kemampuan memproduksi dan menjual hasil yang telah diproduksi dengan menggunakan sumber daya lokal secara efektif dan efisien yang kemudian dilakukan ekspor yang berdampak pada kekayaan daerah dan perluasan lapangan kerja sehingga laju pertumbuhan ekonomi daerah dapat meningkat. Baehaqi (2010) juga menyebutkan bahwa aspek ekologi, ekonomi dan sosial perlu ikut dipertimbangkan dalam pengembangan komoditas unggulan daerah agar terjadi keberlanjutan dalam setiap kegiatan pertanian yang dilaksanakan. Berdasarkan berbagai uraian diatas maka studi analisis mengenai penentuan komoditas unggulan subsektor pangan di Kabupaten Gorontalo perlu dilakukan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan terkait sektor pertanian khususnya subsektor pangan di Kabupaten Gorontalo yang diharapkan mampu berdampak pada perekonomian daerah.

Kabupaten Kabupaten Gorontalo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Gorontalo dengan jumlah penduduk tertinggi dan potensi lahan pertaniannya cukup luas dengan subsektor yang pada umumnya dibudidayakan adalah subsektor pangan, hortikultura dan perkebunan. Sektor pertanian dalam pembangunan daerah Kabupaten Gorontalo berperan sebagai penggerak utama dalam hal penguatan ekonomi kerakyatan. Pada sudut pandang penyerapan tenaga kerja dalam skala provinsi, sektor pertanian merupakan sektor basis dan tergolong cukup besar serta stabil pada setiap tahunnya (Biki et al., 2016). Dalam data yang telah disebutkan sebelumnya bahwa sektor pertanian dalam PDRB Kabupaten Gorontalo merupakan sektor penyumbang PDRB tertinggi dibanding sektor lainnya, tetapi berdasarkan data BPS (2021) (Gambar 4) mengenai laju pertumbuhan PDRB berdasarkan harga konstan (2010) terlihat bahwa sektor pertanian cenderung mengalami penurunan pada tahun 2018-2020 yang pada tahun 2020 terjadi penurunan laju pertumbuhan PDRB menjad sebesar -1,10 persen. Biki et al. (2016) berpendapat bahwa penurunan laju pertumbuhan sektor pertanian disebabkan oleh semakin berkembangnya sektor-sektor lain. Sehingga pemerintah diharapkan memberikan kebijakan-kebijakan yang sesuai dalam tahap pertumbuhan sektor pertanian agar bisa berkembang seperti sektor lainnya. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pengembangan yang berfokus pada salah satu subsektor yang berperan penting dalam sektor tersebut yang dalam penelitian ini adalah subsektor pangan. Kabupaten Gorontalo dalam sektor pertanian masih berfokus kepada penyediaan sarana dan prasarana terkait keberlangsungan kegiatan pertanian di masing-masing wilayah.



Gambar 4. Laju Pertumbuhan PDRB ADHK (2010) Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Gorontalo (persen) 2018-2020
Sumber: BPS (2021) (diolah)

Melihat beragamnya jenis komoditas yang dikembangkan pada sektor pertanian khususnya pada subsektor pangan di Kabupaten Gorontalo, diharapkan adanya komoditas unggulan yang dengan baik dikembangkan dan dapat memberikan dampak yang baik pada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gorontalo khususnya pada sektor pertanian terlebih pada subsektor pangan. Penentuan komoditas unggulan menurut Bachrein (2003) penting untuk dilakukan sebagai pertimbangan dalam menyusun prioritas kebijakan pembangunan oleh pemerintah terkait dikarenakan terdapatnya keterbatasan sumberdaya sehingga diharapkan dapat terfokus pada program yang diprioritaskan. Seperti halnya dalam penelitian oleh Tuminem et al. (2018) jagung ditetapkan sebagai komoditas unggulan dalam subsektor tanaman pangan dengan potensi yang diharapkan mampu memacu pertumbuhan ekonomi dan menyerap tenaga kerja di Kabupaten Sukoharjo. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk;(1)Mengidentifikasi unggulan subsektor pangan Kabupaten Gorontalo (2) Mengidentifikasi komoditas yang tergolong dalam kelompok pertumbuhan progresif pada subsektor pangan Kabupaten Gorontalo.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2020 hingga April 2021 di Kabupaten Gorontalo. Data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder. Data sekunder yang digunakan terdiri dari, data statistik yang didapatkan dari instansi terkait yakni Dinas Pertanian Kabupaten Gorontalo berupa data luas panen komoditas subsektor pangan Kabupaten Gorontalo (2016-2020) dan hasil produksi komoditas subsektor pangan Kabupaten Gorontalo (2016-2020).

Dalam metode analisis penentuan komoditas unggulan dan rancangan strategi pengembangannya dilakukan beberapa tahap analisis yakni analisis *Location Quotient* (LQ) untuk menentukan komoditas basis dan nonbasis, kemudian *Shift Share Analysis* (SSA) untuk menentukan komoditas yang tergolong dalam pertumbuhan progresif dalam tahap terakhir dilakukan rekapitulasi hasil analisis LQ dan *Shift Share* untuk penentuan komoditas unggulan.

- Analisis *Location Quotient* (LQ)

Nilai LQ yang dihasilkan menjelaskan indikasi kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan suatu komoditas. Data luas panen tanaman per kecamatan dengan total wilayah kabupaten merupakan data yang

akan digunakan dalam analisis ini, dengan data yang digunakan adalah data pada tahun 2016-2020 hal ini didasarkan pada Hendayana (2003) untuk menghindari data bias maka data yang digunakan harus minimal sejumlah lima tahun. Analisis LQ terbagi menjadi dua analisis yakni *Static Location Quotient* (SLQ) *Dynamic Location Quotient* (DLQ) Persamaan SLQ dan DLQ diformulasikan sebagai berikut (Tallo et al., 2018):

$$SLQ = \frac{p_i/p_t}{P_i/P_t} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- P_i = luas panen komoditas i pada tingkat kecamatan,
- P_t = total luas panen subsektor pertanian pada tingkat kecamatan,
- P_i = luas panen komoditas i pada tingkat kabupaten,
- P_t = luas panen subsektor pertanian ada tingkat kabupaten.

$$DLQ = \frac{(1+g_{ij})/(1+g_j)}{(1+G_i)/(1+G)} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- g_{ij} = Tingkat pertumbuhan komoditas i di kecamatan j
- g_j = Tingkat pertumbuhan di kecamatan j
- G_i = Tingkat pertumbuhan komoditas i di Kabupaten Gorontalo
- G = Tingkat pertumbuhan subsektor pangan di Kabupaten Gorontalo

Tabel 1. Klasifikasi komoditas berdasarkan kombinasi SLQ dan DLQ

SLQ	SLQ>1	SLQ<1
DLQ		
DLQ>1	Unggul	Andalan
DLQ<1	Prospektif	Tertinggal

Sumber : (Tallo et al., 2018)

- *Shift Share Analysis* (SSA)

Analisis *Shift Share* dilakukan untuk menentukan komoditas pada subsektor pangan yang mempunyai pertumbuhan progresif yang secara matematis dituliskan sebagai berikut (Sapratama & Erli H, 2013):

$$PB_{ij} = \left(\frac{Y_{i1}-Y_i}{Y_i} - \frac{Y_{..1}-Y_{..}}{Y_{..}}\right)Y_{ij} + \left(\frac{Y_{ij1}-Y_{ij}}{Y_{ij}} - \frac{Y_{i1}-Y_i}{Y_i}\right)Y_{ij} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- PB_{ij} = Pergeseran bersih komoditas i pada wilayah j
- Y_{..} = Total produksi di tingkat kabupaten pada tahun dasar analisis (2016)
- Y_{'..} = Total produksi di tingkat kabupaten pada tahun akhir analisis (2020)
- Y_i = Produksi komoditas i tingkat kabupaten pada tahun dasar analisis (2016)
- Y_{'i} = Produksi komoditas i tingkat kabupaten pada tahun akhir analisis (2020)
- Y_{ij} = Produksi komoditas i pada kecamatan j pada tahun dasar analisis (2016)
- Y_{'ij} = Produksi komoditas i pada kecamatan j pada tahun akhir analisis (2020)

Nilai PB diinterpretasikan sebagai berikut:

- a) Jika PB bernilai positif (PB>0), maka komoditas i pada Kecamatan j termasuk kelompok pertumbuhan yang progresif (maju)

- b) Jika PB bernilai negatif ($PB < 0$), maka komoditas *i* di Kecamatan *j* termasuk pada kelompok dengan pertumbuhan yang lambat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Komoditas Unggul

Data yang digunakan dalam perhitungan nilai LQ komoditas subsektor pangan di Kabupaten Gorontalo adalah data luas panen komoditas padi, jagung, ubi kayu, kacang tanah, kacang hijau dan kedelai pada tahun 2016-2020 yang diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Gorontalo. Menurut Tuminem et al. (2018) hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan komoditas basis adalah kemampuan pasar di luar wilayah dalam menampung komoditas basis tersebut. Berdasarkan data pada hasil analisis LQ dengan rekapitulasi nilai SLQ dan DLQ dapat diketahui bahwa setiap kecamatan memiliki komoditas unggulnya masing-masing dengan komoditas yang paling mendominasi adalah komoditas padi pada 7 dari 19 kecamatan yakni Kecamatan Telaga Biru, Telaga Jaya, Limboto, Limboto Barat, Tabongo dan Mootilango, kemudian diikuti oleh komoditas kedelai pada Kecamatan Telaga dan Pulubala serta komoditas jagung sebagai komoditas unggul pada Kecamatan Asparaga.

3.2 Komoditas dengan Pertumbuhan Progresif

Pada penelitian ini komoditas subsektor pangan di Kabupaten Gorontalo yang memiliki nilai $PB > 0$ adalah komoditas jagung, kedelai dan padi. Komoditas dengan nilai $PB > 0$ atau memiliki pertumbuhan yang progresif menurut (Saptana, 2008) adalah komoditas tersebut dikatakan diproduksi secara efektif dan efisien sehingga memiliki daya saing dari aspek kualitas, kuantitas, kontinuitas maupun harga. Pertumbuhan komoditas jagung paling mendominasi dalam komoditas yang memiliki pertumbuhan progresif di Kabupaten Gorontalo hal ini ditandai dengan jumlah kecamatan di Kabupaten Gorontalo yang memiliki nilai $PB > 0$ pada komoditas jagung sebanyak 11 kecamatan dari 19 kecamatan di Kabupaten Gorontalo. Komoditas jagung memiliki pertumbuhan yang progresif pada Kecamatan Telaga, Limboto, Pulubala, Bongomeme, Tabongo, Batudaa, Batudaa Pantai, Biluhu, Mootilango, Tolangohula dan Asparaga dengan masing-masing nilai PB tertera pada lampiran. Selain itu komoditas kedelai yang tergolong progresif pertumbuhannya di Kabupaten Gorontalo terdapat pada dua kecamatan yakni Kecamatan Telaga dengan nilai PB sebesar 70,95 dan Kecamatan Pulubala dengan nilai PB sebesar 65,76. Kemudian komoditas padi yang pertumbuhannya tergolong progresif di Kabupaten Gorontalo hanya terdapat pada Kecamatan Boliyohuto dengan nilai PB sebesar 177,84. Ketiga jenis komoditas subsektor pangan tersebut digolongkan sebagai komoditas yang mempunyai keunggulan kompetitif pada masing-masing wilayahnya.

3.3 Komoditas Unggulan Subsektor Pangan Kabupaten Gorontalo

Penentuan komoditas unggulan dilakukan dengan melihat kombinasi antara hasil analisis LQ dan SSA. Apabila nilai $SLQ, DLQ > 1$ dan $PB > 0$ maka dapat dikatakan bahwa komoditas tersebut tergolong dalam komoditas unggul yang memiliki pertumbuhan yang progresif. Dalam hasil perhitungan nilai LQ didapatkan bahwa komoditas unggul dalam subsektor pangan di Kabupaten Gorontalo adalah padi, kedelai dan jagung demikian juga pada hasil analisis SSA, komoditas yang tergolong dalam kelompok yang memiliki pertumbuhan progresif adalah jagung, kedelai dan padi dengan jagung sebagai komoditas yang paling

mendominasi. Berikut (Tabel 2) merupakan hasil interpretasi berdasarkan nilai LQ dan SSA dalam penentuan komoditas unggulan subsektor pangan di Kabupaten Gorontalo:

Tabel 2. Rekapitulasi hasil analisis SLQ, DLQ dan SSA

No	Kecamatan	Komoditas SLQ>1	Komoditas DLQ>1	Komoditas PB>0
1	Telaga	Padi, Kedelai	Jagung, kedelai	Jagung, Kedelai
2	Telaga Biru	Padi, Ubi Jalar, Ubi Kayu, Kacang Hijau, Kedelai	Padi, Kedelai	-
3	Talaga Jaya	Padi	Padi	-
4	Tilango	Jagung	-	-
5	Limboto	Padi	Padi	Jagung
6	Limboto Barat	Padi	Padi	-
7	Tibawa	Jagung	Padi	-
8	Pulubala	Jagung, Ubi Kayu, Kacang Tanah, Kedelai	Kedelai	Jagung, Kedelai
9	Bongomeme	Jagung, Kacang Tanah	-	Jagung
10	Dungaliyo	Padi	-	-
11	Tabongo	Padi, Ubi Kayu	Padi, Jagung	Jagung
12	Batudaa	Jagung, Ubi Kayu	-	Jagung
13	Batudaa Pantai	Jagung	-	Jagung
14	Biluhu	Jagung	-	Jagung
15	Boliyohuto	Padi	Padi	Padi
16	Mootilango	Padi	Padi, Jagung	Jagung
17	Tolangohula	Padi	Jagung	Jagung
18	Asparaga	Jagung, Kedelai	Jagung	Jagung
19	Bilato	Jagung, Kedelai	-	-

Sumber: Olah data oleh Penulis

Berdasarkan rekapitulasi nilai LQ dan SSA pada Tabel 2. Rekapitulasi hasil analisis SLQ, DLQ dan SSA didapatkan bahwa komoditas yang menjadi komoditas unggulan dalam subsektor pangan di Kabupaten Gorontalo adalah kedelai, padi dan jagung. Kedelai yang berdasarkan rekapitulasi hasil analisis LQ dan *Shift Share* tergolong dalam komoditas unggulan. Kedelai mulai diperhitungkan keadaannya karena kebutuhan dalam negeri yang semakin meningkat sehingga pemerintah pusat dan daerah (Provinsi/Kabupaten/Kota) mulai memprogramkan pengadaan benih kedelai setiap tahunnya guna mengurangi impor (Dinas Pertanian 2015). Di Kabupaten Gorontalo luas panen komoditas cenderung meningkat hal ini dapat dilihat pada tahun 2018 luas panen komoditas kedelai hanya mencapai 2 ha kemudian di tahun 2020 meningkat menjadi 285 ha dengan kecamatan dengan luas panen terluas adalah Kecamatan Telaga karena adanya ketersediaan lahan serta antusiasme petani dalam menanam komoditas tersebut. Pada hasil penelitian terkait komoditas kedelai oleh (Sarwono & Pratama, 2014) di tiga agroekosistem yang berbeda yakni di lahan sawah irigasi, sawah tadah hujan dan lahan tegalan di 3 daerah yakni Sulawesi Selatan, Jawa Barat dan Jawa Timur ditemukan bahwa

usahatani kedelai pada tiga agroekosistem tersebut terbilang cukup memadai sebagai substitusi impor. Dalam penelitian oleh Kaiman et al. (2019) di Kabupaten Pohuwato yang juga merupakan bagian dari Provinsi Gorontalo menyebutkan bahwa secara simultan luas lahan, benih, pupuk, tenaga kerja, dan pestisida berpengaruh signifikan terhadap produksi kedelai di Kabupaten Pohuwato. Dalam hasil analisis teknis juga menunjukkan luas lahan, benih dan pestisida berada dalam keadaan *increasing return to scale* sehingga jika dilakukan penambahan input berupa luas lahan, benih dan pestisida masih berpeluang untuk meningkatkan produksi kedelai di Kabupaten Pohuwato. Pengembangan komoditas kedelai di Negara Afrika Sub Sahara yang pada umumnya terdiri dari negara-negara miskin disebutkan juga cukup menjanjikan (Khojely et al., 2018). Kabupaten Gorontalo diharapkan mampu dalam mengelola komoditas jagung, padi dan kedelai agar mampu memenuhi kriteria komoditas unggulan berdasarkan (Daryanto & Hafizrianda, 2010) yakni dapat menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian dengan memberikan kontribusi yang signifikan dalam hal peningkatan produksi, pendapatan dan pengeluaran, dapat bersaing dengan produk sejenis di wilayah lain di pasar nasional maupun internasional dalam hal harga, kualitas hingga biaya, yang terakhir komoditas unggulan dalam pengembangannya wajib mendapatkan berbagai dukungan seperti dalam hal keamanan, informasi dan peluang pasar, kelembagaan dan berbagai fasilitas lainnya.

Selain kedelai, padi juga ditentukan sebagai komoditas unggulan subsektor pangan di Kabupaten Gorontalo setelah berdasarkan rekapitulasi analisis LQ dan Shift Share. Berdasarkan potensi lahan sawah di Kabupaten Gorontalo disebutkan bahwa luas panen pada tahun 2020 adalah sebesar 35.533 ha dengan kecamatan yang memiliki luas panen terluas adalah Kecamatan Tolangohula dengan luas 5.660 ha. Dalam penelitian oleh Habi (2018) disebutkan bahwa padi merupakan komoditas unggulan pada subsektor tanaman pangan di Kabupaten Gorontalo dengan faktor-faktor penentu pengembangan komoditasnya secara berturut-turut adalah ketersediaan sarana produksi, kondisi harga, ketersediaan bahan baku, kondisi pasar, kontribusi terhadap perekonomian dan kemampuan dalam menyerap tenaga kerja. Komoditas padi di Kabupaten Gorontalo menurut Habi (2018) memiliki keunggulan pada kontribusi terhadap perekonomian, ketersediaan bahan baku, kondisi pasar, ketersediaan sarana produksi dan kondisi harga. Sehingga disarankan program yang dibuat oleh Dinas Pertanian Kabupaten Gorontalo diarahkan dalam menunjang upaya pengembangan padi sawah diantaranya adalah penyediaan bibit unggul, pendampingan dalam penanganan pasca panen, penyediaan pupuk dan obat-obatan serta sistem pengairan yang baik agar dapat mengatasi kelangkaan air pada saat musim kemarau. Dengan hasil akumulasi LQ dan SSA yang bernilai positif diharapkan komoditas padi dapat berpotensi secara berkelanjutan dalam memenuhi konsumsi pangan serta mampu mendorong perekonomian di Kabupaten Gorontalo.

Setelah padi dan kedelai, jagung menjadi salah satu komoditas unggulan karena sebagian besar lahan kering di Kabupaten Gorontalo dimanfaatkan untuk penanaman jagung, hal ini ditandai dengan rata-rata luas panen jagung yang lebih luas dibandingkan komoditas pangan lainnya serta pada tahun 2020 tanaman jagung menjadi penyumbang terbesar (78,54%) terhadap total tanaman pangan di Kabupaten Gorontalo (BPS 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Hendayana (2003) yang menyatakan bahwa komoditas pertanian yang tergolong

basis dan memiliki sebaran wilayah terluas menjadi salah satu indikator dalam komoditas unggulan. Kecamatan Pulubala menjadi wilayah dengan luas panen komoditas jagung terbesar di Kabupaten Gorontalo dengan luas sebesar 15.608 ha. Berdasarkan penelitian oleh Haluti (2018) di Kabupaten Gorontalo jagung unggul dalam hal kondisi pasar, kontribusi terhadap perekonomian, ketersediaan bahan baku serta kemampuan menyerap tenaga kerja. Kontribusi dalam bidang perekonomian ditandai dengan menurunnya PDRB sektor pertanian dikarenakan menurunnya produksi jagung sebesar 6,92% pada tahun 2020 dibandingkan pada tahun 2019. Dalam penelitian oleh Ilato & Bahua (2014) disebutkan bahwasanya hambatan dalam pengembangan komoditas jagung di Provinsi Gorontalo adalah: (1) belum tersedianya integrasi antara produksi yang dihasilkan petani dengan kebutuhan industri, (2) lemahnya penerapan cara budidaya tanaman yang baik, (3) belum maksimalnya penanganan pasca panen yang mengakibatkan hilangnya sebagian hasil panen dan menurunnya kualitas jagung, (4) lemahnya kapasitas lembaga pendukung di tingkat petani yakni kelompok tani atau GAPOKTAN yang mengakibatkan bargaining power petani melemah serta kecilnya akses petani kepada sumber informasi, permodalan dan teknologi. Dengan hasil akumulasi LQ dan SSA yang bernilai positif diharapkan komoditas jagung dapat berpotensi secara berkelanjutan dalam memenuhi konsumsi pangan serta mampu mendorong perekonomian di Kabupaten Gorontalo. Adapun usulan-usulan pengembangan komoditas jagung di Provinsi Gorontalo menurut (Ilato & Bahua, 2014) berdasarkan hambatan dalam pengembangan komoditas jagung terdiri dari: (1) penerapan budidaya tanaman yang baik (*good agriculture practise*), (2) penanganan pasca panen yang baik (*post harvest management*), (3) penguatan petani dan lembaga pendukung petani, dan (4) sinkronisasi produksi dan kebutuhan pasar.

Rekomendasi Kebijakan Pendukung Komoditas Unggulan

Pada berbagai kebijakan yang diterapkan komoditas kedelai, padi dan jagung di beberapa daerah di Indonesia, dapat dinyatakan bahwasanya perkembangan komoditas pangan berupa padi, jagung dan kedelai sangat berkaitan erat dengan Peraturan Kementerian Pertanian No.03/Permentan/OT.140/2/2015 mengenai Pedoman Upaya Khusus (Upsus) dalam peningkatan komoditas padi, jagung dan kedelai (Pajale). Kementerian Pertanian mengadakan program tersebut dengan tujuan untuk mendukung tercapainya swasembada yang berkelanjutan di era tahun 2015-2017 pada komoditas padi, jagung dan kedelai melalui penyediaan fasilitas pertanian berupa benih, pupuk, air irigasi, alsintan dan prasarana produksi pertanian lainnya. Di Kabupaten Gorontalo, program ini telah dilaksanakan seperti halnya dalam penelitian oleh Tangahu (2018) pelaksanaan program Upsus Pajale yang spesifik pada komoditas jagung hibrida di Kabupaten Gorontalo telah dilaksanakan dengan baik oleh pelaku-pelaku yang terlibat didalamnya. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan beberapa faktor produksi seperti benih, pupuk, luas lahan, pendampingan dan bantuan mesin pertanian berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi jagung hibrida di Kabupaten Gorontalo, selain itu terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani jagung dan R/C rasio usahatani jagung sebelum dan sesudah pelaksanaan program Upsus Pajale spesifik komoditas jagung hibrida di Kabupaten Gorontalo dengan nilai yang meningkat setelah program Upsus Pajale spesifik jagung hibrida diterapkan. Namun terdapat beberapa evaluasi dari program ini dari sudut pandang para petani yang perlu untuk

mendapatkan perhatian seperti bantuan alat yang masih minim serta kurangnya partisipasi pendamping yang ditandai dengan kurang rutusnya frekuensi pendampingan terhadap para petani. Tangahu (2018) juga menyampaikan bahwasanya diperlukan adanya penyuluhan yang lebih intens terhadap para petani terkait upaya memaksimalkan produksi dengan efisiensi input produksi yang lebih baik dari sebelumnya serta bimbingan mengenai pengembangan inovasi pada hasil produksi sehingga output yang dihasilkan memiliki nilai tambah dan mampu mendorong petani untuk melakukan diversifikasi usaha khususnya pada produk olahan pangan. Berdasarkan penelitian tersebut juga dapat direkomendasikan kebijakan yang diharapkan mampu menjadi penggerak dalam pengembangan komoditas unggulan subsektor pangan di Kabupaten Gorontalo yakni mengenai penyuluhan yang lebih intens kepada petani terkait upaya budidaya jagung, padi dan kedelai agar berbagai faktor produksi yang dimiliki oleh petani dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien.

Jika dikaitkan dengan bidang agribisnis, komoditas unggulan di Kabupaten Gorontalo berupa jagung, padi dan kedelai dapat menjadi prospek bagi para pelaku usaha agribisnis dengan melihat adanya potensi beberapa komoditas tersebut untuk dapat diekspor ke luar wilayah Kabupaten Gorontalo. Selain itu beberapa komoditas tersebut dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai tambah contohnya untuk jagung dapat diolah menjadi tepung, kerupuk, kue kering serta pengolahan limbah menjadi pupuk organik, pakan ternak serta bahan bakar alternatif yakni briket. Komoditas padi dapat diolah menjadi tepung beras serta limbahnya dapat diolah menjadi pakan ternak dan pupuk organik. Kemudian komoditas kedelai dapat diolah menjadi tahu, tempe, kecap, susu kedelai serta limbahnya dapat diolah menjadi pakan ternak dan pupuk organik. Berdasarkan prospek tersebut diharapkan para pengusaha agribisnis di Kabupaten Gorontalo dapat melihat adanya potensi pada komoditas jagung, padi dan kedelai untuk dapat diekspor ke luar wilayah Kabupaten Gorontalo serta dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai tambah.

4. PENUTUP

Komoditas unggulan subsektor pangan di Kabupaten Gorontalo dengan pertumbuhan yang progresif adalah Kedelai, padi dan jagung. Lembaga pertanian terkait di Kabupaten Gorontalo diharapkan mampu memberikan bimbingan secara intensif kepada para petani jagung, padi dan kedelai utamanya dalam hal penggunaan input produksi yang efektif dan efisien serta pengembangan inovasi pada hasil produksi komoditas jagung, padi maupun kedelai yang diharapkan mampu berdampak pada laju pertumbuhan ekonomi daerah khususnya pada sektor pertanian. Para pelaku usaha agribisnis di Kabupaten Gorontalo diharapkan dapat melihat adanya potensi pada komoditas jagung, padi dan kedelai untuk dapat diekspor ke luar wilayah Kabupaten Gorontalo serta dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai tambah.

5. DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Ameriyani, P. (2014). PERENCANAAN PENGEMBANGAN SUB SEKTOR PERIKANAN LAUT DI LIMA KECAMATAN DI KABUPATEN REMBANG. *Economics Development Analysis Journal* , 3(1), 225–234.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>

- Biki, M. A. N., Rumagit, G. A. J., & Ngangi, C. R. (2016). PERANAN SEKTOR PERTANIAN DALAM PEREKONOMIAN DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROVINSI GORONTALO. *ASE*, 12(1A), 73–86.
- Hendayana, R. (2003). Aplikasi metode location quotient (LQ) dalam penentuan komoditas unggulan nasional. *Informatika Pertanian*, 12, 1–21.
- Kaiman, S., Rauf, A., & Amir Arham, M. (2019). ANALISIS FUNGSI PRODUKSI USAHATANI KEDELAI DI KABUPATEN POHUWATO “Studi Kasus Program Upaya Khusus PAJALE.” *Jurnal Agribisnis*, 21(1), 114–127.
- Khojely, D. M., Ibrahim, S. E., Sapey, E., & Han, T. (2018). History, current status, and prospects of soybean production and research in sub-Saharan Africa. In *Crop Journal* (Vol. 6, Issue 3, pp. 226–235). Crop Science Society of China/ Institute of Crop Sciences. <https://doi.org/10.1016/j.cj.2018.03.006>
- Mayrowani, H. (2012). PEMBANGUNAN PERTANIAN PADA ERA OTONOMI DAERAH: KEBIJAKAN DAN IMPLEMENTASI. *Forum Penelitian Agroekonomi*, 30(1), 31–47.
- Sapratama, R. M. E., & Erli H, K. D. M. (2013). Penentuan Kawasan Agroindustri Berdasarkan Komoditas Unggulan di Kabupaten Bondowoso. *JURNAL TEKNIK POMITS*, 2(2), 109–113. <https://ejurnal.its.ac.id/index.php/teknik/article/view/4341/1164>
- Saptana. (2008). KEUNGGULAN KOMPARATIF-KOMPETITIF DAN STRATEGI KEMITRAAN SAPTANA. *Jurnal Soca (Socio-Economic of Agriculture and Agribusiness)*, 8(2), 1–26. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/view/4196>
- Sarwono, & Pratama, W. (2014). ANALISIS DAYA SAING KEDELAI INDONESIA. *Jejak*, 7(2), 100–202. <https://doi.org/10.15294/jejak.v7i1.3596>
- Tallo, A. J., Arianti, S. P., Abdillah, F., Bahri, A. S., Heryanto, S., Fassa, F., Prihandrijanti, M., & Anshory, B. J. (2018). Typology Analysis and Leading Sector of East Nusa Tenggara Province in 2017. *Journal of Physics: Conference Series*, 1114(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1114/1/012122>
- Tuminem, Supardi, S., & Ferichani, M. (2018). The role of leading food crop commodities toward job opportunities and income in Sukoharjo Regency (Input-output analysis). *PANGAN*, 27(3), 203–214.
- Buku :**
- Daryanto, A., & Hafizrianda, Y. (2010). *Analisis Input-Output & Social Accounting Matrix*.
- Sitorus, S. R. P., Mulya, S. P. M., Iswati, A., Panuju, D. R., & Iman, L. O. S. (2014). *Teknik Penentuan Komoditas Unggulan Pertanian berdasarkan Potensi Wilayah dalam Rangka Pengembangan Wilayah*.
- Penelitian :**
- Baehaqi, A. (2010). *PENGEMBANGAN KOMODITAS UNGGULAN TANAMAN PANGAN DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH*. Institut Pertanian Bogor.
- Habi, D. R. H. (2018). *Pengembangan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Melalui Pendekatan Ekonomi Lokal Di Kabupaten Gorontalo Tahun 2014-2016*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Haluti, Y. (2018). *Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Jagung melalui Pendekatan Ekonomi Lokal Kabupaten Gorontalo*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Ilato, R., & Bahua, M. I. (2014). *ANALISIS RANTAI NILAI KOMODITAS JAGUNG SERTA STRATEGI PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI JAGUNG DI PROVINSI GORONTALO*.

Tangahu, F. (2018). *Dampak Program Upaya Khusus (UPSUS) Pajale Spesifik Komoditas Jagung Terhadap Pendapatan Petani di Kabupaten Gorontalo*. Universitas Negeri Gorontalo.

Dokumen :

- Bachrein S. 2003. Penetapan Komoditas Unggulan Propinsi. BP2TP Working Paper. Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor. Indonesia
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2021. Tabel Distribusi Produk Domestik Regional Bruto menurut Lapangan Usaha (2019). Gorontalo (ID): Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2021. Tabel Laju Pertumbuhan PDRB ADHK (2010) Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Gorontalo (persen) 2017-2019. Gorontalo (ID): Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2021. Tabel PDRB lapangan usaha atas dasar harga konstan menurut kabupaten/kota (Juta Rupiah). Gorontalo (ID): Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2021. Tabel PDRB atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha Kabupaten Gorontalo (Juta Rupiah). Gorontalo (ID): Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo.
- Dinas Pertanian. 2015. Data Kinerja dan Informasi. Gorontalo (ID): Dinas Pertanian Kabupaten Gorontalo.
- Dinas Pertanian. 2020. Data Kinerja dan Informasi. Gorontalo (ID): Dinas Pertanian Kabupaten Gorontalo.